

**PENGARUH MAKRO EKONOMI DAN INTERNAL BANK  
SYARIAH TERHADAP LABA BERSIH BANK SYARIAH  
DI INDONESIA**

**ARTIKEL ILMIAH**



**Oleh:**

**SAIFUL AZIS**  
**2013611108**

**SEKOLAH TINGGI ILMU EKONOMI PERBANAS  
PROGRAM PASCASARJANA MAGISTER MANAJEMEN  
S U R A B A Y A  
2 0 1 6**

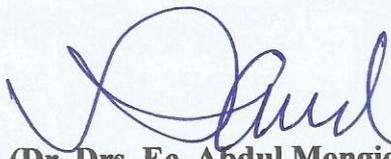
## PENGESAHAN ARTIKEL ILMIAH

N a m a : Saiful Azis  
Tempat, Tanggal Lahir : Surabaya, 23 Februari 1988  
N.I.M : 2013611108  
Program Pendidikan : Program Pascasarjana (Magister Manajemen)  
Judul : Pengaruh Makro Ekonomi dan Internal Bank Syariah  
Terhadap Laba Bersih Bank Syariah di Indonesia

Disetujui dan diterima baik oleh :

Dosen Pembimbing,

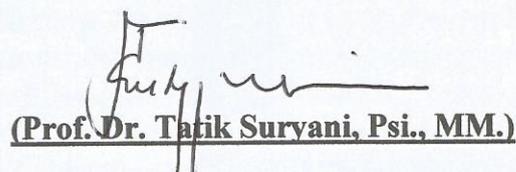
Tanggal : 20/09/2016



(Dr. Drs. Ec. Abdul Mongid, M.A.)

Ketua Program Studi Magister Manajemen

Tanggal : 4 Mei 2016



(Prof. Dr. Tatik Suryani, Psi., MM.)

# PENGARUH MAKRO EKONOMI DAN INTERNAL BANK SYARIAH TERHADAP LABA BERSIH BANK SYARIAH DI INDONESIA

Saiful Azis

STIE Perbanas Surabaya

Email : [s.aziz2302@gmail.com](mailto:s.aziz2302@gmail.com)

Jalan Nginden semolo 34-36, Surabaya 60118, Indonesia

---

## ABSTRACT

*In this research test how big the influence of macro economy which includes: gross domestic product (gdp), inflation, interest rate central bank (BI Rate), the rupiah foreign currency and the internal islamic bank which includes non performing financing (npf), bopo, financing depocit ratio (fdr), liquid assets to third party funds and the total financing to the total assets (tfta) against net profit islamic bank in indonesia a period of the year 2010 until 2014. The data used was secondary data taken from bank indonesia, financial services authority (OJK), the central bureau of statistics (bps). Engineering the analysis using analysis multiple regression analysis (mra) mixed by spss software.*

*The result of research this proves that gdp, inflation, npf and assets liquid have significant impact in net profit islamic banks .While interest rate, exchange rate, bopo, fdr and tfta not have significant impact on net profit islamic bank in Indonesia.*

*The adjusted r2 of 34,5 % is still not yet too preponderance as a factor the islamic bank because many other factors out this research as the best the net profit islamic bank in Indonesia. But, variable in this study have significant impact on net profit islamic bank to look carefully to improve net profit islamic banks.*

**Keywords :** *Macro Economy , Internal Islamic Bank and Net Profit Islamic Bank.*

## PENDAHULUAN

Sebagai lembaga yang mengedepankan kepercayaan, bank syariah harus dapat menjaga kinerja keuangannya dengan baik dalam operasionalnya. Sehubungan dengan kepercayaan masyarakat, maka bank syariah harus mempunyai permodalan yang memadai, sarana manajemen permodalan yang dapat mengembangkan *earning asset*, serta dapat menjaga tingkat profitabilitas

dan likuiditas. Kinerja yang bagus dapat meningkatkan peran bank syariah sebagai lembaga intermediasi antara para pihak yang memiliki kelebihan dana dengan para pihak yang memerlukan dana. Disamping itu, sebagai lembaga yang *profit oriented* seperti lembaga keuangan lainnya, kesehatan kinerja keuangan bank syariah menjadi sangat penting, terutama tingkat profitabilitasnya.

Kenaikan harga BBM yang sangat tinggi telah menyebabkan ekonomi memburuk. Tingkat inflasi tinggi, suku bunga naik, kemiskinan bertambah, tingkat pengangguran meningkat dan pertumbuhan ekonomi merosot. Akibatnya pengeluaran untuk biaya operasional dan produksi menjadi meningkat, sehingga tidak jarang kondisi tersebut menyebabkan pembiayaan macet meningkat dan rasio kecukupan modal bank serta profitabilitas turun dan akhirnya pengusaha kesulitan likuiditas.

Beberapa penelitian terdahulu menghubungkan antara pengaruh suku bunga, nilai tukar, inflasi dan PDB terhadap kinerja perusahaan perbankan yang diwakili beberapa variabel seperti rasio profitabilitas dan *return* saham perbankan. Hasil yang didapatkan pun bervariasi. Khizer Ali, Akhtar dan Ahmed (2011) dalam penelitiannya menemukan bahwa pengelolaan aset yang efisien dan pertumbuhan ekonomi berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas pada kedua model (ROA & ROE), risiko kredit dan kapitalisasi yang tinggi menyebabkan profitabilitas yang rendah dan efisiensi operasi cenderung menunjukkan profitabilitas yang lebih tinggi pada perbankan di Pakistan.

Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Kasman, Vardar dan Tunc (2011) menunjukkan bahwa suku bunga dan nilai tukar mempunyai pengaruh negatif signifikan terhadap *stock return bank* di Turki. Selain itu, Ben Naceur dan Goaid (2008) dalam penelitiannya di Tunisia mengemukakan bahwa pendapatan bunga merupakan

penopang utama tingkat keuntungan bank. Sedangkan indikator makro ekonomi seperti PDB dan inflasi tidak menunjukkan dampak yang signifikan terhadap selisih bunga dan tingkat keuntungan bank. Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Wetmore dan Brick (1998) mengungkapkan bahwa *basis risk* dan resiko pasar (suku bunga dan nilai tukar) mempunyai pengaruh negatif signifikan terhadap neraca bank umum pada bank umum di Amerika Serikat.

Dalam penelitian ini akan mencoba menjelaskan faktor-faktor yang mempengaruhi laba bersih bank syariah dari tahun 2010-2014 dari segi faktor makro ekonomi dan faktor internal bank syariah itu sendiri. Adapun variabel yang digunakan dalam memproksikan faktor ekonomi adalah pendapatan nasional dengan menggunakan konsep PDB (produk domestik bruto), inflasi, BI rate, nilai tukar mata uang rupiah dan faktor internal bank syariah yaitu *non performing financing* (NPF), BOPO, *Financing Depocit Ratio* (FDR), rasio aset atau alat likuid terhadap dana pihak ketiga dan total kredit atau pembiayaan terhadap total aset sebagai variabel bebas dan laba bersih atau *net income* sebagai variabel terikat.

## **KAJIAN TEORI DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS**

Terdapat beberapa teori yang digunakan dalam landasan teori yang akan dijelaskan sebagai berikut:

### **Teori bank syariah dan laba**

Menurut Undang - Undang No. 21 Tahun 2008 tentang

perbankan syariah. Pengertian bank syariah adalah bank yang menjalankan kegiatan usahanya berdasarkan prinsip - prinsip syariah dan menurut jenisnya terdiri atas Bank Umum Syariah (BUS), Unit Usaha Syariah (UUS) dan Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS) (Soemitra, 2009:61). Dalam peristilahan internasional bank syariah dikenal sebagai *Islamic Banking* atau juga disebut dengan *interest-free banking*. Peristilahan dengan menggunakan kata *Islamic* tidak dapat lepas dari asal-usul sistem perbankan syariah itu sendiri yaitu penyedia jasa transaksi keuangan yang dilaksanakan sejalan dengan nilai moral dan prinsip syariah Islam (Muhammad, 2004:13).

Secara garis besar, kegiatan operasional bank syariah ditentukan oleh hubungan akad yang terdiri dari lima konsep dasar akad. Bersumber dari lima akad inilah dapat ditentukan produk-produk lembaga keuangan bank syariah untuk dioperasionalkan. Kelima konsep tersebut adalah : prinsip simpanan, prinsip bagi hasil, prinsip margin keuntungan, prinsip sewa, dan prinsip jasa (fee).

Laba bersih menurut Wild, Subramanyam, dan Halsey (2005 : 25) merupakan “laba dari bisnis perusahaan yang sedang berjalan setelah bunga dan pajak”.

### **Pendapatan nasional**

Pendapatan Nasional merupakan jumlah pendapatan nasional yang diterima oleh faktor-faktor produksi yang digunakan untuk memproduksi barang dan jasa dalam satu tahun tertentu.

Produksi yang dimaksud di sini adalah produksi dari Produk Domestik Bruto (PDB). Faktor produksi ini di antaranya berpengaruh terhadap pendapatan nasional. Semakin tinggi nilai PDB, maka semakin tinggi pula nilai pendapatan nasional.

Produk Domestik Bruto atau GDP (Gross Domestic Product) merupakan statistika perekonomian yang paling diperhatikan karena dianggap sebagai ukuran tunggal terbaik mengenai kesejahteraan masyarakat. Hal yang mendasarinya karena GDP mengukur dua hal pada saat bersamaan : total pendapatan semua orang dalam perekonomian dan total pembelanjaan negara untuk membeli barang dan jasa hasil dari perekonomian. Alasan GDP dapat melakukan pengukuran total pendapatan dan pengeluaran dikarenakan untuk suatu perekonomian secara keseluruhan, pendapatan pasti sama dengan pengeluaran (Mankiw,2006:5).

### **Inflasi**

Milton Friedman dan Murni (2006 : 202) mengatakan inflasi ada dimana saja dan selalu merupakan fenomena moneter yang mencerminkan adanya pertumbuhan moneter yang berlebihan dan tidak stabil.

Pandangan kaum moneteris menganggap inflasi sebagai akibat dari jumlah uang beredar yang terlalu banyak, sehingga daya beli uang tersebut (*purchasing power of money*) menurun. Sebagai akibatnya harga barang-barang menjadi naik. Sedangkan menurut kaum strukturalis, inflasi merupakan gejala ekonomi yang disebabkan oleh

masalah structural seperti masalah gagal panen yang disebabkan kekurangan persediaan barang, sehingga tidak dapat memenuhi jumlah permintaan secara keseluruhan. Sebagai akibatnya harga barang tersebut mengalami kenaikan

Inflasi dapat diartikan sebagai gejala kenaikan harga barang-barang yang bersifat umum dan terus-menerus. Dari definisi ini ada tiga syarat untuk dapat dikatakan telah terjadi inflasi. Pertama, adanya kenaikan harga. Kedua, kenaikan tersebut terjadi terhadap harga-harga barang secara umum. Ketiga, Kenaikan tersebut berlangsung cukup lama. Dengan demikian kenaikan harga yang terjadi pada hanya satu jenis barang, atau kenaikan yang terjadi hanya sementara waktu tidak dapat disebut inflasi.

Inflasi merupakan variabel makro ekonomi yang dapat menguntungkan dan dapat pula merugikan masyarakat secara umum serta bank umum syariah pada khususnya. Inflasi pada level tertentu dibutuhkan untuk merangsang pertumbuhan struktur keuangan bank dengan instrument kreditnya. Akan tetapi pada level yang lain, inflasi dapat mengakibatkan struktur keuangan di bank tidak sehat. Seperti krisis yang terjadi pada tahun 1998, terdapat banyak bank yang dilikuidasi oleh bank sentral karena kesulitan keuangan.

### **Suku bunga atau margin**

Margin keuntungan menurut Karim (2010 : 280) adalah prosentase tertentu yang ditetapkan per tahun. Jika perhitungan margin

keuntungan secara harian, maka jumlah hari dalam setahun ditetapkan sebanyak 360 hari. Jika perhitungan margin keuntungan secara bulanan, maka setahun ditetapkan 12 bulan. Lebih lanjut, (Karim, 2010 : 280) menjelaskan bahwa margin bank syariah berdasarkan rekomendasi, usulan dan saran dari rapat Tim ALCO (*Asset/Liability Management Committee*) bank syariah dengan mempertimbangkan hal-hal sebagai berikut:

#### 1. *Direct Competitor's Market Rate (DCMR)*

Adalah tingkat Margin keuntungan rata-rata perbankan syariah, atau tingkat Margin keuntungan rata-rata perbankan syariah yang ditetapkan dalam rapat ALCO sebagai kompetitor langsung, atau tingkat Margin keuntungan syariah tertentu yang ditetapkan dalam rapat ALCO sebagai kompetitor terdekat.

#### 2. *Indirect Competitor's Market Rate (ICMR)*

Tingkat suku bunga rata-rata perbankan konvensional, atau tingkat rata-rata suku bunga beberapa bank konvensional yang dalam rapat ALCO ditetapkan kelompok kompetitor langsung, atau tingkat rata-rata suku bunga bank konvensional yang dalam rapat ALCO ditetapkan sebagai kompetitor tidak langsung terdekat.

#### 3. *External Competitive Return For Investors (ECRI)*

Adalah target bagi hasil kompetitif yang diharapkan akan diberika kepada dana pihak ketiga.

#### 4. *Acquiring Cost*

Adalah biaya yang dikeluarkan oleh bank yang langsung terkait dengan upaya untuk memperoleh dana pihak ketiga.

#### 5. *Overhead Cost*

Biaya yang dikeluarkan oleh bank yang tidak langsung terkait dengan upaya untuk memperoleh dana pihak ketiga.

Dari uraian yang telah dikemukakan oleh karim diatas, peneliti menggunakan faktor suku bunga *BI Rate* sebagai salah satu faktor dalam penentuan margin bank syariah karena bank syariah harus melihat atau mempertimbangkan para competitor tidak langsung terdekat mereka yaitu bank konvensional yang memakai suku bunga *BI Rate* sebagai suku bunga acuan bank konvensional.

#### **Nilai Tukar Rupiah**

Nilai tukar adalah perbandingan nilai mata uang suatu negara dengan mata uang negara lainnya. Nilai tukar valuta asing dapat juga didefinisikan sebagai jumlah uang domestik yang dibutuhkan, yaitu banyaknya rupiah yang dibutuhkan, untuk memperoleh satu unit mata uang asing. (Sukirno, 2004:397).

Menurut Abimanyu (2004) nilai tukar (exchange rate) atau kurs adalah harga relatif mata uang suatu negara terhadap mata uang negara lain. Misalnya perubahan kurs Rupiah atas Dollar US menunjukkan nilai rupiah yang diperlukan untuk setiap Dollar US.

Kurs nilai tukar mata uang umumnya mencerminkan kurs jual untuk transaksi besar. Kurs yang mencerminkan nilai mata uang asing dalam mata uang lokal (jumlah dolar

per mata uang asing) dinamakan kurs langsung (*direct quotation*). Sebaliknya kurs yang dinyatakan dalam jumlah mata uang asing per dolar disebut kurs tidak langsung (*indirect quotation*), Madura (2009:85).

Dalam penelitian ini menggunakan indeks nilai tukar nominal Rupiah terhadap Dollar US. Dollar US dipilih karena Dalam perdagangan antara Indonesia dengan negara mitra dagang utama sering digunakan dalam pembayaran jual beli produk antar negara (*export – import*) meskipun negara yang bersangkutan mempunyai mata uang sendiri yang digunakan dalam negara tersebut. Hal ini disebabkan karena mata uang Dollar US dianggap lebih stabil terhadap mata uang lainnya serta mudah diterima dinegara lain jika sewaktu-waktu negara / perusahaan pemegang Dollar US ingin menukarkan dengan mata uang asing lainnya.

#### ***Non Performing Financing (NPF)***

*Non Performing Financing (NPF) atau Non Performing Loan (NPL)* adalah kredit bermasalah yang terdiri dari kredit yang berklasifikasi Kurang Lancar, Diragukan dan Macet. Istiah NPL diperuntukkan bagi bank konvensional, sedangkan NPF untuk bank syariah. Rasio ini menunjukkan bahwa kemampuan manajemen bank dalam mengelola pembiayaan bermasalah yang diberikan oleh bank sehingga semakin tinggi rasio ini maka semakin buruk kualitas pembiayaan bank tersebut. Hal ini dikarenakan pembiayaan merupakan sektor terbesar dalam menyumbang pendapatan bank.

NPF (*Non Performing Financing*) merupakan rasio yang dipergunakan untuk mengukur risiko terhadap kredit yang disalurkan dengan membandingkan kredit bermasalah dengan total jumlah kredit yang disalurkan. Semakin tinggi NPF maka semakin kecil pula laba yang akan diterima. Hal ini dikarenakan pendapatan yang diterima bank akan berkurang dan biaya untuk pencadangan penghapusan aktiva produktif akan bertambah yang mengakibatkan laba menjadi menurun atau rugi menjadi naik (Kasmir, 2009).

#### **Beban operasional pendapatan operasional (BOPO)**

Rasio biaya operasional digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasinya. Mengingat kegiatan utama bank pada prinsipnya adalah bertindak sebagai perantara, yaitu menghimpun dan menyalurkan dana, maka biaya dan pendapatan operasional bank didominasi oleh biaya bunga dan hasil bunga. (Dendawijaya, 2003).

BOPO menunjukkan efisiensi bank dalam menjalankan usaha pokoknya, yaitu perbandingan antara total biaya dengan total pendapatan yang dihasilkan (Kasmir, 2009). Semakin tinggi rasio BOPO maka efisiensi dari bank tersebut semakin kecil. Semakin tinggi biaya maka bank menjadi semakin tidak efisien sehingga laba bersih menjadi semakin kecil.

Berdasarkan Surat Edaran Bank Indonesia No.6/23/DPNP tanggal 31 Mei 2004, kategori peringkat yang akan diperoleh bank dari besaran

nilai BOPO yang dimiliki adalah sebagai berikut :

**Tabel 2.2**  
**Peringkat Bank Berdasarkan Rasio BOPO**

Peringkat	Predikat	Nilai BOPO
1.	Sangat Sehat	50 - 75%
2.	Sehat	76 - 93%
3.	Cukup Sehat	94 - 96 %
4.	Kurang Sehat	96 - 100%
5.	Tidak Sehat	> 100%

Sumber : SE BI No.6/23/DPNP tanggal 31 Mei 2004

#### **Financing to Deposit Ratio (FDR)**

Peraturan Bank Indonesia menyatakan bahwa kemampuan likuiditas bank dapat diprosikan dengan Loan to Deposit Ratio (LDR) yaitu perbandingan antara pembiayaan dengan Dana Pihak Ketiga (DPK). Rasio ini digunakan untuk menilai likuiditas suatu bank yang dengan cara membagi jumlah pembiayaan yang diberikan oleh bank terhadap Dana Pihak Ketiga (DPK). Loan to Deposit Ratio (LDR) merupakan rasio yang mengukur kemampuan bank untuk memenuhi kewajiban keuangan yang harus segera dipenuhi.

Kewajiban tersebut berupa call money yang harus dipenuhi pada saat adanya kewajiban kliring, dimana pemenuhannya dilakukan dari aktiva lancar yang dimiliki perusahaan (Sudarini, 2005).

Loan to Deposit Ratio (LDR) menunjukkan kemampuan bank di dalam menyediakan dana kepada debiturnya dengan modal yang dimiliki oleh bank maupun dana yang dikumpulkan dari masyarakat. Sedangkan menurut Dendawijaya, Loan to Deposit Ratio (LDR) menyatakan seberapa jauh kemampuan bank dalam membayar kembali penarikan dana yang dilakukan deposan dengan mengandalkan kredit yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya. Jika bank dapat menyalurkan seluruh dana yang dihimpun memang akan menguntungkan, namun hal ini terkait risiko apabila sewaktu-waktu pemilik dana menarik dananya atau pemakai dana tidak dapat mengembalikan dana yang dipinjamnya (Dendawijaya, 2005).

#### **Rasio aset likuid bank**

Menurut Dahlan, rasio-rasio yang umum digunakan untuk mengukur likuiditas bank antara lain sebagai berikut :

- a. Rasio alat likuid terhadap dana pihak ketiga. Rasio ini dapat dijadikan ukuran untuk menilai kemampuan bank dalam memenuhi kebutuhan likuiditas akibat penarikan dana oleh pihak ketiga dengan menggunakan alat-alat likuid bank yang tersedia. Alat likuid bank tersedia atas : uang kas, saldo giro pada bank sentral dan bank - bank koresponden. Semakin besar rasio ini semakin baik pula posisi likuiditas bank yang bersangkutan. Menurut Chariruddin dalam tulisannya yang berjudul “Analisis Posisi

Likuiditas” beliau mengemukakan bahwa terminologi yang berlaku umum dalam dunia perbankan, dapat disebutkan bahwa jenis-jenis alat likuid yang dimiliki oleh bank adalah :

- 1) Kas atau uang tunai (kertas dan logam) yang tersimpan dalam brankas (khasanah) bank tersebut.
- 2) Saldo dana milik bank tersebut yang terdapat pada Bank Sentral (Saldo Giro BI).
- 3) Tagihan atau deposito pada bank lain, termasuk bank koresponden.
- 4) Cek yang diterima, tetapi masih dalam proses penguangan pada Bank Sentral dan bank koresponden. Dalam dunia perbankan, keempat jenis alat/harta likuid tersebut sering disebut “posisi uang” (*money position*) bank yang bersangkutan pada saat tertentu.

#### **Pembiayaan terhadap aset**

Total kredit atau pembiayaan terhadap total aset. Rasio ini mengukur kemampuan bank dalam memenuhi permintaan kredit dengan menggunakan aset bank. Kenaikan rasio ini menunjukkan rendahnya likuiditas bank (Dahlan : 2005).

Dalam penelitian ini menggunakan komponen faktor makro ekonomi yang meliputi : PDB, Inflasi, BI *rate* dan Nilai tukar mata uang rupiah. Sedangkan untuk komponen faktor internal bank meliputi : *Non Performing Financing* (NPF), BOPO, *Financing To Deposit Ratio* (FDR), Aset likuid terhadap DPK

dan total pembiayaan terhadap total aset.

1. Pertumbuhan PDB yang sangat tinggi merupakan salah satu cerminan pertumbuhan ekonomi suatu negara, suatu daerah maka semakin besar pula tingkat dalam penelitian ini data PDB yang digunakan adalah PDB bulanan, dimana data yang disediakan oleh institusi resmi yaitu BPS adalah data tiga bulanan, maka peneliti mengambil langkah interpolasi data untuk melengkapi data bulanan yang kosong akibat data yang tersedia adalah data tiga bulanan, berikut ini adalah pengukurannya:

$$\text{Pertumbuhan PDB} = \frac{\text{PDB Bulant} - \text{PDBt-1}}{\text{PDBt-1}}$$

2. Besarnya tingkat inflasi yang digunakan berdasarkan IHK (Indeks Harga Konsumen), dan dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Tingkat inflasi} = \frac{\text{Tingkat Harga t} - \text{Tingkat Harga t-1}}{\text{Tingkat Harga t-1}} \times 100\%$$

3. BI Rate adalah suku bunga kebijakan yang mencerminkan sikap atau stance kebijakan moneter yang ditetapkan oleh bank Indonesia dan diumumkan kepada publik. BI Rate diumumkan oleh Dewan Gubernur Bank Indonesia setiap Rapat Dewan Gubernur bulanan dan diimplementasikan pada operasi moneter yang dilakukan Bank Indonesia melalui pengelolaan likuiditas (liquidity management) di pasar uang untuk mencapai sasaran operasional

kebijakan moneter. (Bank Indonesia : 2015). untuk menghitung perubahan dari perubahan tingkat BI rate (SB), rumus yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$\text{SBt} = \frac{\text{SB} - \text{SBt-1}}{\text{SBt-1}}$$

4. Perubahan indeks nilai tukar nominal terhadap mata uang Dollar US yang digunakan dalam penelitian adalah rata-rata return dalam 1 bulan indeks nilai tukar nominal rupiah terhadap Dollar US. Berdasarkan Madura (2009:123) untuk menghitung return dari perubahan nilai tukar, rumus yang digunakan adalah sebagai berikut :

$$\text{Rfx} = \frac{\text{S} - \text{St-1}}{\text{St-1}}$$

5. NPF diketahui dengan cara menghitung Pembiayaan non lancar terhadap total pembiayaan. Apabila semakin rendah NPF maka bank tersebut akan semakin naik keuntungannya, sebaliknya bila tingkat NPF tinggi bank tersebut akan mengalami kerugian yang diakibatkan tingkat pengembalian kredit macet. Adapun cara menghitung dari NPF (Sesuai SE No.6/23/DPNP Tanggal 31 Mei 2004) adalah sebagai berikut :

$$\text{NPF} = \frac{\text{Pembiayaan Bermasalah}}{\text{Total Pembiayaan}} \times 100\%$$

6. BOPO dapat dirumuskan berdasarkan ketentuan Bank Indonesia sebagai berikut :

$$\text{BOPO} = \frac{\text{Beban Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\%$$

7. Semakin tinggi *Financing to Deposit Ratio* (FDR) menunjukkan semakin riskan kondisi likuiditas bank, sebaliknya semakin rendah *Financing to Deposit Ratio* (FDR) menunjukkan kurangnya efektivitas bank dalam menyalurkan pembiayaan. Jika rasio *Financing to Deposit Ratio* (FDR) bank berada pada standar yang ditetapkan oleh Bank Indonesia, maka laba yang diperoleh bank tersebut akan meningkat (dengan asumsi bank tersebut mampu menyalurkan pembiayaannya dengan efektif). Rasio ini dirumuskan sebagai berikut :

$$FDR = \frac{\text{Jumlah Dana yang Disalurkan}}{\text{Total Dana Pihak Ketiga}} \times 100\%$$

8. Aset likuid terhadap DPK dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{Aset likuid terhadap DPK} = \frac{\text{Aset Likuid}}{\text{Total DPK}} \times 100\%$$

9. Total kredit terhadap total aset. Rasio ini mengukur kemampuan bank memenuhi permintaan kredit dengan menggunakan aset bank. Kenaikan rasio ini menunjukkan rendahnya likuiditas bank (Dahlan : 2005). Namun dalam perbankan syariah tidak mengenal istilah kredit tapi pembiayaan maka dalam rasio ini dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{Total pembiayaan terhadap total aset} = \frac{\text{Total Pembiayaan}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

### **Pengaruh PDB terhadap laba bersih bank syariah**

Perekonomian suatu negara akan mengalami pertumbuhan jika

produk domestik bruto (PDB) terus mengalami kenaikan setiap tahunnya, hal ini disebabkan dengan tumbuhnya produksi nasional suatu negara akan menggerakkan semua sektor usaha ekonomi baik yang berbentuk barang maupun jasa, yang pada akhirnya akan meningkatkan pendapatan nasional dari berbagai sektor. Perbankan selaku pihak yang berperan penting dalam lalu lintas pembayaran tentu saja akan menerima dampaknya secara cepat, baik peningkatan permintaan jasa lalu lintas pembayaran, simpanan maupun pembiayaan disektor lendingnya.

Peningkatan ini tentu saja akan berdampak pada meningkatnya pendapatan perbankan dari berbagai sisi bisnis, baik dari *fee based income* maupun aktifitas *intermediaries* perbankan yang didapat dari penyaluran pembiayaan. Dampak sebaliknya juga akan dialami perbankan jika terjadi penurunan pendapatan nasional yang dicerminkan dengan penurunan PDB, semua sektor usaha akan lebih banyak yang terlihat lesu, usaha perbankanpun akan mengalami penurunan pendapatan akibat dari menurunnya aktifitas perbankan. Maka, semakin baik atau semakin meningkatnya pertumbuhan PDB akan meningkatkan pendapatan bank dan tentu saja laba bersih bank syariahpun juga akan meningkat. Berikut hipotesis penelitiannya:  
H1: PDB berpengaruh positif terhadap laba bersih bank umum syariah.

### **Pengaruh inflasi terhadap laba bersih bank syariah**

Inflasi merupakan variabel makro ekonomi yang dapat menguntungkan dan dapat pula merugikan masyarakat secara umum serta bank umum syariah pada khususnya. Inflasi pada level tertentu dibutuhkan untuk merangsang pertumbuhan struktur keuangan bank dengan instrument pembiayaannya. Akan tetapi pada level yang lain, inflasi dapat mengakibatkan struktur keuangan di bank tidak sehat. Seperti krisis yang terjadi pada tahun 1998, terdapat banyak bank yang dilikuidasi oleh bank sentral karena kesulitan keuangan.

Fakta buruk tahun 1998 yang dialami oleh bank adalah bank harus membayar bunga dengan tingkat yang sangat tinggi kepada nasabah deposan, sedangkan bank juga mengalami penurunan pendapatan dari sektor kredit akibat sulitnya menyalurnya kredit dan menurunnya pembayaran angsuran kredit. Hal ini mengakibatkan penerimaan pendapatan bank menjadi semakin sedikit, ditambah lagi bank harus membentuk pencadangan penyesihan penghapusan aktiva produktif (PPAP) yang nilainya sangat besar, tentu saja kondisi keuangan perbankan menjadi sangat mengkhawatirkan. Maka, jika tingkat inflasi semakin tinggi maka akan mengakibatkan kesulitan perbankan yang pada akhirnya akan menurunkan laba bersih bank syariah. Berikut hipotesis penelitiannya:

H2: Inflasi berpengaruh negatif terhadap laba bersih bank umum syariah.

### **Pengaruh BI rate terhadap laba bersih bank syariah**

Pada uraian sebelumnya, telah dijelaskan efek positif dan negatif dari kenaikan suku bunga. Pada satu sisi, penurunan suku bunga akan meningkatkan peyaluran kredit atau pembiayaan pada bank syariah, karena masyarakat akan berbondong – bondong mengajukan pembiayaan kepada bank untuk membiayai kebutuhan mereka, baik yang bersifat produktif maupun konsumtif dengan margin yang rendah. Begitu pula sebaliknya, jika terjadi peningkatan suku bunga maka bank akan lebih sulit untuk menyalurkan kredit atau pembiayaannya karena masyarakat merasa keberatan dengan suku bunga yang sangat tinggi dan potensi terjadinya risiko kredit juga akan meningkat, sehingga akan mengancam pendapatan laba dari bank itu sendiri.

Namun pada sisi yang lain, penurunan suku bunga pada sisi simpanan akan menimbulkan dampak yang kurang menarik bagi masyarakat untuk menyimpan dananya di bank, jika hal ini terjadi maka bank juga tidak akan leluasa dalam menyalurkan pembiayaan kepada masyarakat akibat terbatasnya dana yang akan disalurkan oleh bank. Begitu pula sebaliknya, jika terjadi kenaikan suku bunga, akan merangsang masyarakat untuk berbondong-bondong menyimpan dananya dengan harapan mendapatkan imbal hasil yang sangat tinggi dari dana yang diinvestasikannya pada bank.

Dari kedua fenomena tersebut kenaikan suku bunga akan mempunyai dampak positif dan negatif pada kondisi tertentu terhadap laba bersih bank syariah.

Berikut hipotesis penelitiannya:

H3: BI rate berpengaruh terhadap laba bersih bank umum syariah.

#### **Pengaruh nilai tukar rupiah terhadap laba bersih bank syariah**

Seperti halnya pengaruh suku bunga, nilai tukar rupiah juga mempunyai dua dampak berbeda terhadap laba bersih bank syariah. Tidak hanya bank konvensional yang mempunyai sensitivitas dampak perubahan nilai tukar rupiah. Bank syariah juga mempunyai dampak yang sama terhadap nilai tukar karena beberapa bank syariah juga mempunyai komponen aset dan passiva yang berbentuk valas.

Dampak positif akan dialami oleh bank syariah jika bank syariah dalam posisi *long* atau apabila jumlah aset valas bank syariah lebih besar dari passiva valasnya. Namun, efek negatif akan dirasakan oleh bank syariah jika bank syariah dalam posisi *short* atau apabila jumlah aset valas bank syariah lebih kecil dari passiva valasnya. Maka, dapat diambil kesimpulan jika fluktuasi kenaikan nilai tukar rupiah bisa berpengaruh positif dan negatif terhadap laba bersih bank syariah. Berikut hipotesis penelitiannya:  
H4: Nilai tukar berpengaruh terhadap laba bersih bank umum syariah.

#### **Pengaruh NPF terhadap laba bersih bank syariah**

Salah satu tujuan prosedur pemberian pembiayaan secara ketat atau hati-hati yang dilakukan oleh bank syariah agar dikemudian hari setelah proses realisasi pembiayaan tidak terjadi NPF. NPF merupakan rasio yang tidak diinginkan oleh bank manapun jika nilainya semakin lama semakin meningkat, hal ini

disebabkan karena akibat terjadinya NPF, bank harus kehilangan sebagian pendapatannya yang telah diproyeksikan sebelumnya dari angsuran pembiayaan nasabah pembiayaan. Adanya NPF yang tinggi juga akan mengakibatkan minimal dua efek buruk bagi bank, yang pertama yaitu biaya operasional akan meningkat akibat dilakukannya upaya ekstra untuk menekan NPF itu sendiri dan yang kedua adalah sebagian laba bank juga akan tergerus karena sebagian laba terserap dijadikan dalam pembentukan penghapusan aktiva produktif (PPAP).

Beberapa uraian diatas menunjukkan fakta yang sangat jelas bahwa *non performing financing* atau NPF memberikan pengaruh negatif terhadap laba bersih bank syariah. Berikut hipotesis penelitiannya:  
H5: NPF berpengaruh negatif terhadap laba bersih bank umum syariah

#### **Pengaruh BOPO terhadap laba bersih bank syariah**

BOPO dalam jumlah prosentase tertentu akan sangat membantu bank dalam mencetak laba yang optimal. Hal ini disebabkan karena bank bisa mengontrol aktivitas operasional dengan sangat efektif sehingga biaya operasional bisa ditekan secara efisien. Namun penekanan BOPO secara berlebihan juga bisa mengakibatkan gangguan aktivitas operasional bank.

Menurut SE BI No. 6/23/DPNP tanggal 31 Mei 2004 bank dikatakan mempunyai predikat sehat jika besaran nilai BOPO tidak lebih dari 93%. Akan tetapi jika nilai BOPO

lebih dari 100% bisa dikatakan mempunyai predikat tidak sehat. Maka, bisa disimpulkan bahwa BOPO mempunyai pengaruh negatif terhadap laba bersih bank syariah jika nilainya sangat tinggi. Berikut hipotesis penelitiannya:

H6: BOPO berpengaruh negatif terhadap laba bersih bank umum syariah.

#### **Pengaruh FDR terhadap laba bersih bank syariah**

Rasio *financing to deposit ratio* atau FDR yang cukup tinggi menunjukkan bahwa bank mempunyai kemampuan menyalurkan pembiayaan ke masyarakat dengan sangat baik. FDR yang tinggi juga merupakan cerminan bahwa bank berpotensi mendapatkan pendapatan dari angsuran pembiayaan yang sangat besar dengan catatan tidak terjadi pembiayaan bermasalah atau minim pembiayaan bermasalah. Maka, kenaikan dari nilai rasio FDR berpengaruh positif terhadap laba bersih bank syariah. Berikut hipotesis penelitiannya:

H7: FDR berpengaruh positif terhadap laba bersih bank umum syariah.

#### **Pengaruh aset likuid terhadap DPK terhadap laba bersih bank syariah**

Rasio aset likuid terhadap DPK digunakan untuk menilai kemampuan bank dalam memenuhi kebutuhan likuiditas akibat penarikan dana pihak ketiga dengan menggunakan alat-alat likuid bank yang tersedia. Alat likuid bank tersedia atas : uang kas, saldo giro pada bank sentral dan bank-bank

koresponden. Semakin optimal nilai rasio ini, semakin baik pula posisi likuiditas bank yang bersangkutan. Sehingga risiko kekurangan likuiditas jangka pendek dapat termitigasi dengan baik. Sehingga jika aset likuid ini nilainya terjaga dengan optimal, maka pertumbuhan laba bersih bank syariah akan berjalan sesuai harapan. Berikut hipotesis penelitiannya:

H8: Aset likuid terhadap DPK berpengaruh positif terhadap laba bersih bank umum syariah.

#### **Pengaruh total pembiayaan terhadap total aset terhadap laba bersih bank syariah**

Rasio ini mirip dengan rasio FDR dimana membandingkan antara total jumlah pembiayaan yang disalurkan dengan dana yang dimiliki oleh bank. Akan tetapi dalam rasio ini yang diperhitungkan bukan hanya dana pihak ketiga atau DPK, namun juga semua dana termasuk modal yang dimiliki oleh bank itu sendiri karena yang diperhitungkan adalah aset secara keseluruhan. Kenaikan nilai rasio ini menunjukkan bahwa bank dapat menghasilkan potensi pendapatan laba yang besar dari pendapatan pembiayaan dikarenakan dana yang digunakan dalam penyaluran pembiayaan juga menggunakan dana dari modal bank itu sendiri sehingga beberapa persen tertentu bank bisa langsung mengakui pendapatan margin dan bagi hasil dari pembiayaan tanpa membagi keuntungan dengan nasabah penyimpan dana pihak ketiga. Maka kenaikan rasio ini juga akan mengakibatkan kenaikan laba bersih bank syariah di Indonesia.

Berikut hipotesis penelitiannya:

H9: Total pembiayaan terhadap total aset berpengaruh positif terhadap laba bersih bank umum syariah.

### METODE PENELITIAN

Pada penelitian ini terdapat dua jenis variabel, yaitu variabel terikat (dependen) dan variabel bebas (independen). Adapun variabel independen dalam penelitian ini adalah faktor makro ekonomi yang meliputi: PDB, inflasi, BI rate dan nilai tukar mata uang rupiah sedangkan faktor internal bank syariah diwakili oleh : NPF, BOPO, FDR aset likuid terhadap DPK dan total pembiayaan terhadap aset. Sedangkan variabel dependennya adalah laba bersih bank syariah. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah laporan gabungan perbankan syariah di Indonesia baik yang berbentuk bank umum syariah (BUS) ataupun unit usaha syariah (UUS). Teknik pengambilan sampel dilakukan secara *Proportional sampling* dengan kriteria perbankan syariah yang sudah menjadi bank umum syariah dan yang masih berbentuk unit usaha syariah (UUS).

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berikut ini hasil ringkasan hasil analisis regresi pengaruh makro ekonomi dan internal bank syariah terhadap laba bersih bank syariah di Indonesia.

#### Hasil Analisis Regresi Pengaruh Makro Ekonomi dan Internal Bank Syariah terhadap Laba Bersih Bank Syariah

Variable	Coef. Reg	T	Sig
Constant	-122050,04	-2,291	0,026
PDB	705,53	2,295	0,026
Inf	-779,84	-3,246	0,002
SB	1646,51	1,998	0,051
R	-99,16	-0,993	0,326
NPF	-1920,44	-3,187	0,002
BOPO	89,43	1,431	0,159
FDR	106,55	0,716	0,477
Lik	861,56	2,228	0,030
TFTA	1050,41	1,559	0,125
F <sub>hit</sub>	2,931		
Sig	0,007		
R <sup>2</sup>	0,345		

Nilai F hitung sebesar 2,931 dengan tingkat (sig) 0,007 atau nilai signifikansi 0,007 lebih kecil dari nilai probabilitas 0.05. Hal tersebut menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan makro ekonomi dan internal bank syariah di Indonesia terhadap laba bersih bank syariah di Indonesia atau secara simultan atau bersama-sama makro ekonomi dan internal bank syariah di Indonesia signifikan terhadap laba bersih bank syariah di Indonesia. Dengan demikian H0 ditolak atau H3 diterima.

Uji determinasi menunjukkan bahwa nilai (R Square) 0.345 hal ini menunjukkan bahwa PDB, inflasi, BI

rate, nilai tukar, NPF, BOPO, FDR, rasio Alat Likuid (Lik), Total Pembiayaan per Total Aset (TFTA) berpengaruh 34,5% terhadap laba bersih bank syariah dan sisanya 65,6% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti.

Tabel Uji F' menunjukkan bahwa nilai Fhitung sebesar 2.931 dengan tingkat (sig) 0,007 atau dapat nilai signifikansi 0,007 lebih kecil dari nilai probabilitas 0,05. Hal tersebut menunjukkan bahwa secara simultan atau bersama-sama terdapat pengaruh yang signifikan antara PDB, inflasi, BI *rate*, nilai tukar, NPF, BOPO, FDR, rasio alat likuid terhadap DPK (lik), total pembiayaan terhadap total aset (TFTA) terhadap laba bersih bank syariah (Rj).

#### **Pengaruh PDB terhadap laba bersih bank syariah**

Dari hasil pengujian hipotesis yang telah dilakukan, maka diketahui bahwa bahwa pertumbuhan PDB memiliki pengaruh positif signifikan terhadap laba bersih bank syariah, hal ini menunjukkan bahwa peningkatan PDB akan meningkatkan profitabilitas perusahaan yaitu laba bersih. Melambatnya pertumbuhan PDB Indonesia pada tahun 2014 dibandingkan data 5 tahun terakhir turut memberikan efek negatif terhadap profitabilitas perbankan syariah di Indonesia. Hasil ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Sufian dan Chong (2008), menurutnya pertumbuhan PDB diperkirakan akan mempengaruhi beberapa faktor yang berhubungan

dengan penawaran dan permintaan pinjaman dan deposit.

Dengan pertumbuhan PDB melambat terutama selama resesi, kualitas kredit memburuk, dan kredit macet meningkat, sehingga akan mengurangi keuntungan bank. Pertumbuhan ekonomi (pertumbuhan PDB) memiliki pengertian sebagai suatu proses peningkatan barang dan jasa di dalam suatu perekonomian. Semakin tinggi nilainya, maka akan semakin tinggi pula tingkat produktifitas suatu negara, perputaran arus barang dan jasa semakin cepat dan besar. Dalam proses ini bank ikut berfungsi sebagai lembaga intermedias yang menjadi salah satu pendukung proses tersebut. Penelitian ini juga didukung oleh penelitian Jiang et al. (2003), Flamini et al. (2009) dan Ali (2011).

#### **Pengaruh inflasi terhadap laba bersih bank syariah**

Dari hasil pengujian hipotesis yang telah dilakukan, maka diketahui bahwa inflasi berpengaruh negatif signifikan terhadap laba bersih bank syariah. Hal yang sama juga disampaikan oleh Ogowewo & Uche (2006) dalam penelitiannya di Nigeria, hasil penelitiannya menyatakan bahwa inflasi yang tinggi akan berdampak pada kinerja bank dan menjadi salah satu sebab utama kesulitan dalam institusi keuangan ini. Hal ini bukanlah sesuatu hal yang baru bahwa inflasi yang tinggi mengakibatkan ketidakstabilan ekonomi makro, tidak adanya lingkungan ekonomi makro yang stabil serta secara materi meningkatkan risiko bank, dan menurunkan profit bank.

Namun pendapat berbeda disampaikan oleh Revell (1979), adanya hubungan antara profitabilitas bank dengan inflasi. Serta dampak dari inflasi tergantung pada bunga bank serta biaya operasional lain yang menjadi lebih tinggi. Selain itu melalui jurnal ilmiahnya Sahara (2013:153), menyatakan bahwa inflasi berpengaruh positif terhadap Return On Assets (ROA) Bank Syariah, yang berarti semakin tinggi tingkat inflasi maka semakin besar ROA Bank Syariah. Kenaikan inflasi akan diikuti dengan kenaikan aset dan Dana Pihak Ketiga (DPK) Bank Syariah, yang akan meningkatkan profitabilitas Bank Syariah dari sisi Return On Assets (ROA).

#### **Pengaruh suku bunga terhadap laba bersih bank syariah**

Dari hasil pengujian hipotesis yang telah dilakukan, maka diketahui bahwa suku bunga memiliki pengaruh positif terhadap laba bersih bank syariah, hal ini menunjukkan bahwa peningkatan suku bunga BI rate akan meningkatkan profitabilitas perusahaan yaitu laba bersih bank syariah. Akan tetapi hasil regresi output spss menyatakan bahwa tingkat signifikansinya sedikit diatas 5% yaitu 0,055 atau bisa dikatakan masih belum signifikan karena tingkat signifikansi yang ditentukan sebesar 5%.

Penelitian ini sesuai dengan yang diungkapkan oleh Molyneux dan Thornton (1992) dan Demirguc-Kunt dan Huizinga (1999) yang menunjukkan bahwa tingginya suku bunga secara signifikan akan berpengaruh pada tingginya

profitabilitas bank, hingga memiliki hubungan yang positif. Tapi lain halnya dengan Naceur (2003) yang melihat adanya hubungan negatif antara suku bunga dengan profitabilitas bank.

Pengaruh BI Rate seharusnya tidak berbeda dengan pengaruh tingkat inflasi terhadap profitabilitas bank, karena BI Rate merupakan kebijakan yang dibuat sebagai dampak dari perubahan tingkat inflasi. Bila dalam Rapat Dewan Gubernur BI menyatakan akan menaikkan atau menurunkan BI Rate, maka sebagian besar bank akan mengubah suku bunga bank, dan ini akan mempengaruhi sektor riil pada umumnya (Dwijyanthi dan Naomi, 2009).

#### **Pengaruh nilai tukar rupiah terhadap laba bersih bank syariah**

Dari hasil pengujian hipotesis yang telah dilakukan, maka diketahui bahwa nilai tukar rupiah berpengaruh positif tidak signifikan terhadap laba bersih bank syariah. Walaupun hasil dari regresi diatas menunjukkan angka yang belum signifikan yakni 0,326 atau diatas 0,005. Hal ini masih sesuai dengan penelitian Kasman dkk di Turki yang menyebutkan bahwa perubahan nilai tukar memiliki hubungan yang negatif dan signifikan berpengaruh pada kondisi stock return bank. Penelitian ini juga didukung oleh Dwijyanthi dan Naomi (2009) dalam hasil penelitian menyatakan bahwa koefisien beta variabel nilai tukar mata uang menunjukkan angka -0,006, dengan tingkat signifikansi 0,010. Hal ini menunjukkan adanya

pengaruh negatif nilai tukar mata uang terhadap profitabilitas bank.

Turunnya nilai tukar Rupiah atas beberapa mata uang asing akan mengakibatkan melonjaknya risiko kredit bermasalah karena semakin banyaknya debitur yang bangkrut karena krisis ekonomi yang terjadi. Menurunnya nilai tukar Rupiah atas mata uang asing mengakibatkan pendanaan dalam mata uang asing akan berkurang yang menyebabkan pertumbuhan ekonomi juga berkurang. Kondisi ini memerlukan pengetatan moneter dengan kenaikan suku bunga, dan naiknya tingkat suku bunga pada akhirnya akan mempengaruhi perbankan.

#### **Pengaruh *Non Performing Financing* (NPF) terhadap laba bersih bank syariah**

Variabel NPF berpengaruh negatif secara signifikan terhadap laba bersih bank syariah. Fakta ini sesuai dengan teori dan dugaan hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini, semakin tinggi NPF maka semakin kecil pula tingkat pertumbuhan labanya. Hal ini dikarenakan pendapatan yang diterima bank akan berkurang dan biaya untuk pencadangan penghapusan piutang akan bertambah yang mengakibatkan laba menjadi menurun atau rugi menjadi naik (Kasmir, 2009).

Hasil penelitian ini juga mendukung dengan penelitian Yuliany (2014) yang salah satu hasilnya menyatakan bahwa Non Performing Financing (NPF) berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas yang diukur dengan Return On Asset (ROA) dan Return On Equity (ROE).

#### **Pengaruh BOPO terhadap laba bersih bank syariah**

Variabel BOPO menunjukkan memiliki pengaruh positif tidak signifikan terhadap laba bersih bank syariah. Hal ini bertentangan dengan teori dan dugaan hipotesis yang diajukan sebelumnya yang menyatakan bahwa BOPO berpengaruh negatif signifikan terhadap profitabilitas bank. Penelitian ini bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh Zainudin dan Hartono (1999), Tarawneh (2006), Zhou dan Wong (2008), Mathuva (2009) dan Defri (2012) dalam penelitiannya yang berjudul “Pengaruh Capital Adequacy Ratio (CAR), Likuiditas dan Efisiensi Operasional Terhadap Profitabilitas Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di BEI” menemukan bahwa BOPO berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA pada perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI.

Hasil penelitian ini berbeda dengan penelitian – penelitian sebelumnya karena bank syariah di Indonesia rata – rata hanya menghabiskan biaya operasional atau kisaran BOPO tidak lebih dari 82% per tahunnya. Bank yang memiliki nilai BOPO 76% - 93% masih dinyatakan sehat. Sehingga kenaikan BOPO yang terjadi pada bank syariah di Indonesia masih belum mengganggu laba bersih bank syariah. Namun, fakta baik ini harus tetap dipertahankan dan ditingkatkan menjadi lebih baik agar bank syariah di Indonesia tetap dalam kondisi sehat dalam menjalankan usahanya.

### **Pengaruh *Financing Depocit Ratio* (FDR) terhadap laba bersih bank syariah**

Variabel FDR menunjukkan memiliki pengaruh positif tidak signifikan terhadap laba bersih bank syariah. Hasil ini masih sesuai dengan teori dan hipotesis yang diajukan sebelumnya, hanya saja hasilnya masih belum signifikan karena angka signifikansi dari hasil pengujian regresi FDR  $t$  hitung secara parsial terhadap laba bersih bank syariah masih dibawah  $t$  tabel 2,000 yaitu 0,716.

FDR mencerminkan kemampuan bank dalam menyalurkan dana kepada pihak yang membutuhkan dana. Semakin tinggi aset perbankan semakin tinggi pula kemampuan dalam memberikan pinjaman sehingga semakin tinggi pula FDR-nya, yang mengakibatkan semakin tinggi pula pendapatan perbankan (Kashmir, 2009). Antariksa (2006) mengemukakan bahwa FDR berpengaruh signifikan positif terhadap profitabilitas dan pengaruh ini bersifat musiman. Semakin tinggi FDR maka semakin tinggi pula profitabilitas bank tersebut. Penelitian ini juga memperkuat penelitian Zainudin dan Hartono (1999) dan Tarwneh (2006) yang melakukan penelitian di Kenya yang menyatakan bahwa kredit berpengaruh positif terhadap profitabilitas perbankan di Kenya.

Data FDR bank syariah pada periode penelitian yang hampir selalu diatas 90% dan bahkan pada tahun 2013 FDR bank syariah di Indonesia selalu diatas 100% merupakan kabar baik bagi para investor yang akan

menanamkan dananya pada bank syariah di Indonesia karena potensi pendapatan dari margin dan bagi hasil dari pembiayaan yang dikelola oleh bank syariah menjanjikan harapan yang sangat menggururkan.

### **Pengaruh aset likuid terhadap DPK terhadap laba bersih bank syariah**

Hasil regresi variabel aset likuid atau alat likuid terhadap DPK menunjukkan bahwa rasio ini memiliki pengaruh positif signifikan terhadap laba bersih bank syariah, hal ini menunjukkan bahwa peningkatan Alat Likuid yang optimal akan meningkatkan profitabilitas perusahaan yaitu laba bersih bank syariah. Ketersediaan alat likuid yang cukup akan menurunkan minimal dua risiko, yaitu risiko likuiditas dan risiko reputasi, karena jika bank sampai mengalami kekurangan likuiditas atau tidak bisa membayar atas penarikan nasabah dan terdengar luas kepada masyarakat dikhawatirkan akan menimbulkan kepanikan dikalangan masyarakat dan bank akan mengalami rush atau penarikan dana secara besar-besaran oleh nasabah deposan dan setelah itu risiko yang dihadapi oleh bank adalah menurunnya tingkat kepercayaan masyarakat terhadap bank tersebut sehingga reputasi bank juga akan ikut menurun.

Penelitian ini juga didukung oleh penelitian Antariksa (2006) yang menyebutkan bahwa LTA (ratio of liquid assets total assets) berpengaruh terhadap tingkat profitabilitas. Jumlah alat likuid yang optimal harus terus dijaga dengan

baik untuk mendukung kestabilan bisnis perbankan yang semakin lama perputaran uangnya semakin besar dan cepat sehingga ketakutan kesulitan likuiditas seperti yang terjadi pada krisis moneter tahun 1998 bisa termitigasi dengan baik oleh manajemen perbankan.

### **Pengaruh total pembiayaan terhadap total aset terhadap laba bersih bank syariah**

Hasil regresi variabel Total Pembiayaan terhadap Total Aset menunjukkan bahwa rasio ini memiliki pengaruh positif tidak signifikan terhadap laba bersih bank syariah. Hal ini menunjukkan bahwa setiap terjadi kenaikan pembiayaan akan meningkatkan tingkat potensi profitabilitas bank syariah walaupun angkanya masih belum signifikan.

Hasil ini mendukung penelitian Gul dkk (2011) dalam penelitiannya yang berjudul “Faktor – faktor yang mempengaruhi profitabilitas bank di Pakistan” periode penelitian 2005 – 2009 mengemukakan bahwa Pinjaman menunjukkan pengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas (ROA). Namun hasil penelitian ini berbeda dengan penelitian Mongid dan Tahir (2011) yang menyatakan bahwa net loan total asset (NLTA) mempunyai hubungan negatif tidak signifikan terhadap profitabilitas bank di ASEAN.

### **SIMPULAN, IMPLIKASI, KETERBATASAN DAN SARAN PENELITIAN**

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan yang telah dikemukakan

pada maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Variabel PDB, inflasi, BI *rate*, nilai tukar, NPF, BOPO, FDR, rasio alat likuid terhadap DPK (lik), total pembiayaan terhadap total aset (TFTA) secara simultan atau bersama-sama berpengaruh terhadap laba bersih bank syariah (Rj). Sehingga dapat digunakan untuk memprediksi pertumbuhan laba bank syariah.
2. Variabel Produk Domestik Bruto (PDB) secara parsial menunjukkan pengaruh positif signifikan terhadap laba bersih bank syariah atau terdapat pengaruh yang signifikan Produk Domestik Bruto (PDB) terhadap variabel terikat Laba Bersih Bank Syariah (Rj). sehingga hipotesis pertama diterima.
3. Variabel Inflasi secara parsial menunjukkan pengaruh negatif signifikan terhadap laba bersih bank syariah atau terdapat pengaruh yang signifikan Inflasi terhadap variabel terikat Laba Bersih Bank Syariah (Rj), sehingga hipotesis kedua diterima.
4. Variabel BI Rate secara parsial menunjukkan pengaruh positif tidak signifikan terhadap laba bersih bank syariah sehingga hipotesis ketiga ditolak.
5. Variabel Nilai Tukar secara parsial menunjukkan pengaruh negatif tidak signifikan terhadap laba bersih bank syariah sehingga hipotesis keempat ditolak.
6. Variabel NPF Secara parsial menunjukkan pengaruh negatif signifikan terhadap laba bersih bank syariah atau terdapat pengaruh yang signifikan NPF

terhadap variabel terikat Laba Bersih Bank Syariah (Rj), sehingga hipotesis kelima diterima.

7. Variabel BOPO Secara parsial menunjukkan pengaruh positif tidak signifikan terhadap laba bersih bank syariah atau terdapat pengaruh yang tidak signifikan BOPO terhadap variabel terikat Laba Bersih Bank Syariah (Rj), sehingga hipotesis keenam ditolak.
8. Variabel FDR secara parsial menunjukkan pengaruh positif tidak signifikan terhadap laba bersih bank syariah atau terdapat pengaruh yang tidak signifikan FDR terhadap variabel terikat Laba Bersih Bank Syariah (Rj), sehingga hipotesis ketujuh ditolak.
9. Variabel Aset Likuid terhadap DPK secara parsial menunjukkan pengaruh positif signifikan terhadap laba bersih bank syariah atau terdapat pengaruh yang signifikan aset likuid terhadap variabel terikat Laba Bersih Bank Syariah (Rj), sehingga hipotesis kedelapan diterima.
10. Variabel Total Pembiayaan terhadap Total Aset Secara parsial menunjukkan pengaruh positif tidak signifikan terhadap laba bersih bank syariah atau terdapat pengaruh yang tidak signifikan TFTA terhadap variabel terikat Laba Bersih Bank Syariah (Rj), sehingga hipotesis kesembilan ditolak.

Adapun keterbatasan – keterbatasan tersebut antara lain :

1. Data – data bank syariah di Indonesia yang ada, masih

belum lengkap apabila dibandingkan dengan data bank umum konvensional di Indonesia, sehingga informasi data yang didapat dalam penelitian ini, sebagian besar bergantung dari data yang telah disediakan oleh otoritas berwenang seperti Otoritas Jasa Keuangan (OJK) dan Bank Indonesia (BI).

2. Dikarenakan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data bulanan, sedangkan data PDB yang tersedia adalah data per tiga bulanan maka peneliti menginterpolasi data tiga bulanan yang ada untuk dijadikan menjadi data bulanan.

Dari hasil analisis penelitian diketahui bahwa secara simultan variabel independen memiliki pengaruh secara signifikan, sehingga saran yang dapat diberikan adalah :

1. Pertumbuhan PDB Indonesia tahun 2015 yang hanya berkisar dibawah 5% hendaknya disikapi dengan cermat oleh para insan perbankan sebagai bahan pertimbangan dalam menentukan strategi bisnisnya. Angka ini merupakan angka pertumbuhan PDB terendah selama lima tahun terakhir periode penelitian. Bagi para praktisi perbankan yang masih berambisi untuk mencapai pertumbuhan target yang cukup tinggi dibandingkan dengan tahun - tahun sebelumnya, maka para insan perbankan harus cermat dalam menentukan di sektor manakah yang akan menjadi prioritas utama target bisnis mereka agar target tetap

bisa tercapai walaupun pada situasi ekonomi yang sedang mengalami perlambatan. Fakta ini menunjukkan bahwa indikator pertumbuhan ekonomi seperti pertumbuhan PDB patut diperhatikan dengan seksama karena pertumbuhan ekonomi yang menurun atau meningkat bisa menjadi kondisi peluang bisnis di pasar yang ada di suatu daerah. Perbankan yang beroperasi di suatu daerah provinsi atau kabupaten tertentu hendaknya melihat data statistik daerah yang dikeluarkan oleh lembaga penyedia data perekonomian seperti badan pusat statistik (BPS) daerah untuk melihat potensi pasar yang ada beserta perkembangannya sebagai bahan pertimbangan yang jelas dalam menyusun rencana bisnis bank agar target laba yang diharapkan bisa tercapai dengan baik.

2. Inflasi yang cukup tinggi akan mengakibatkan masyarakat mempunyai kemampuan terbatas dalam memenuhi kebutuhan mereka. Bagi insan perbankan, naiknya inflasi biasanya akan diikuti naiknya suku bunga sehingga bank juga harus hati-hati dalam penentuan pemberian bagi hasil baik simpanan maupun pembiayaan karena jika terlalu tinggi akan menyulitkan bank itu sendiri. Untuk itu, bagi kalangan insan perbankan terutama pejabat perbankan naik turunnya inflasi harus disikapi dengan hati – hati karena bisa menyulitkan bisnis mereka jika tidak diantisipasi dengan baik terutama ketika inflasi berada

posisi yang cukup tinggi. Selain itu, ketika inflasi meningkat, manajemen perbankan harus memperhatikan komposisi portofolio kredit atau pembiayaan mereka, terutama pada sektor usaha yang terkait dengan komoditas penyumbang inflasi tertinggi nasional karena dikhawatirkan akan terjadi penurunan kemampuan pembayaran angsuran kredit atau pembiayaan yang masih berjalan sehingga akan mengganggu arus kas pendapatan dan laba bank.

3. Bagi perbankan syariah, tingkat NPF yang tinggi merupakan hal yang sangat mengganggu dalam posisi keuangan mereka. Karena akan mengakibatkan pendapatan yang diterima oleh bank akan berkurang dan berdampak menurunnya tingkat bagi hasil yang dibagikan kepada nasabah deposan dan laba juga akan ikut tergerus karena pembentukan PPAP yang dilakukan oleh bank. Maka, bagi para manajemen bank syariah harus lebih selektif dan berhati-hati dalam memberikan pembiayaan kepada nasabah, isu – isu dan kejadian gagal bayar kredit atau pembiayaan yang sedang dialami oleh baik di dalam internal bank itu sendiri maupun yang sedang dialami oleh bank – bank lain juga harus sangat diperhatikan oleh manajemen perbankan syariah untuk mengambil langkah antisipas gagal bayar pembiayaan sehingga tidak sampai merugikan perbankan syariah karena potensi penurunan pendapatan pembiayaan atau

gagal bayar angsuran akan mengakibatkan penurunan laba dan pembengkakan biaya operasional sebagai upaya untuk menurunkan rasio NPF bank yang tinggi.

4. Selain dari beberapa variabel diatas, yang perlu diperhatikan oleh perbankan syariah adalah ketersediannya alat likuid yang mereka miliki. Hal ini disebabkan karena semakin tingginya tingkat transaksi yang dilakukan nasabah antar bank, sehingga manajemen bank juga harus menyediakan alat likuid yang cukup untuk memenuhi kebutuhan nasabah. Manajemen bank syariah harus mengetahui pola – pola kapan nasabah mereka akan menarik dana dalam jumlah besar dan sampai berapa besar nominal yang biasanya dibutuhkan oleh nasabah mereka, sehingga manajemen bank syariah dapat memperkirakan seberapa besar nilai yang akan mereka sediakan untuk mencadangkan alat atau aset likuid mereka karena jika jumlahnya terlalu besar maka akan merugikan bank karena semakin sedikit dana yang tersalurkan ke kredit atau pembiayaan namun jika jumlahnya terlalu kecil juga akan mengakibatkan dampak buruk terhadap nasabah dan bank karena kebutuhan nasabah untuk penarikan dana dari bank tidak bisa terpenuhi dan bank juga menghadapi risiko kesulitan likuiditas yang bisa berdampak turunnya sanksi dari Bank Indonesia selaku otoritas berwenang dan menurunnya

tingkat kepercayaan nasabah kepada bank.

5. Bagi peneliti selanjutnya diharapkan bisa menambahkan faktor – faktor lain sebagai variabel independen yang mempengaruhi tingkat pertumbuhan laba operasional bank syariah yang berbeda karena masih banyak peluang faktor lain diluar variabel yang telah diteliti diatas yang akan mempengaruhi laba operasional bank syariah, mengingat tingkat R squared dari penelitian ini yang masih 34,5 % sehingga peluang penelitian lain yang akan mengembangkan penelitian lain dengan topik yang sama masih sekitar 65,5%.

#### DAFTAR RUJUKAN

- Ali, Khizer., Arthar Farhan, Ahmed, Haviz., 2011. Bank-Specific and Macroeconomic Indicators of Profitability – Empirical Evidence from the Commercial Banks of Pakistan. *International Journal of Business and Social Science* Vol. 2 No. 6; April 2011
- Antonio, Syafi'i M, 2001. *Bank Syariah dari Teori ke Praktik*, Jakarta: Gema Insani Press dan Tazkia Cendekia.
- Ardiyanto, Didik M dan Rafelia, Thyas. 2013. Pengaruh CAR, FDR, NPF dan BOPO terhadap ROE Bank Syariah Mandiri Periode Desember 2008 – Agustus 2012.

Diponegoro Journal of Accounting Vol. 1 No. 1, hlm 1-9.

Universitas Negeri Padang Vol. 1 No. 1; September 2012

- Ardiyos, 2002 *Kamus Besar Akuntansi* Jakarta: Citra Harapan Prima.
- Ashari, Purbayu Budi Santoso. 2005. Analisis statistik dengan Microsoft Excel dan SPSS. Yogyakarta. : Andi Offset
- Ben Naceur, Samy, 2003. "The Determinants of Commercial Bank Interest Margin and Profitability: Evidence from Tunisia", Working Paper at IAE de Paris, Universite de Paris I Pantheon-Sarbonne,.
- Condro, Ari, 2005. "Relevansi Model-Model Penilaian dan Pengukuran Laba Akuntansi Konvensional Terhadap Akuntansi Syari'ah (Studi Kualitatif terhadap Konsep Laba dengan Pendekatan Historical Cost dan Business Income dalam Akuntansi Syari'ah)," <http://www.mail-archive.com/ekonomiasional@yahoo.com/msg02500.html>, akses pada 26 Juni 2015
- Defri,. 2012. Pengaruh Capital Adequacy Ratio (CAR), Likuiditas dan Efisiensi Operasional Terhadap Profitabilitas Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di BEI. *Jurnal Manajemen*
- Demirgüç-Kunt, A. & Huizinga, H. 1999. Determinants of Commercial Bank Interest Margins and Profitability: Some International Evidence. *World Bank Economic Review*, 13 (2): 379-408.
- Dendawijaya Lukman. 2003. *Manajemen Perbankan*, Edisi kedua. Jakarta : Ghalia Indonesia.
- Dendawijaya, Lukman, 2005. *Manajemen Perbankan*, Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Downes, J. & Goodman, J. E. (1994). *Kamus Istilah Keuangan dan Investasi*. Jakarta: Elex Media Komputindo.
- Dwijayanthi F & Naomi P 2009. Analisis Pengaruh Inflasi, BI Rate, dan Nilai Tukar Mata Uang terhadap Profitabilitas Bank Periode 2003-2007 : *Karisma*. Vol. 3 (2): 87-98.
- Estu Nurpramana, Dwitya, 2006. "Pengaruh Faktor Makro Ekonomi terhadap Imbal Hasil Saham-Saham JII Menggunakan Arbitrage Pricing Theory," *Jurnal Eksis*, Vol. 2, No. 3 (Juli-September 2006).
- Flamini, Valentina, Calvin McDonald, and Liliana

- Schumacher. 2009. The Determinants of Commercial Bank Profitability in Sub-Saharan Africa. IMF Working Paper.
- Gul, Sehris., Faiza, Irshad & Zaman, Khalid. 2001. Factors Affecting Bank Profitability in Pakistan. The Romanian Economic Journal, Year XIV No. 39. March 2011.
- Guritno Mangkoesobroto, dan Algifari, 1998. Teori Ekonomi Makro, ed. ke-3 Yogyakarta : STIE YKPN, hlm. 165.
- Hansen dan Mowen, 2001. Manajemen Biaya, buku II Jakarta: Salemba Empat, hlm.664-665.
- Harahap dan Syafri, Sofyan, 2007. Teori Akuntansi, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada,.
- Haryati, Sri, 2001. "Analisis Kebangkrutan Bank," Jurnal Ekonomi dan Bisnis Indonesia, Vol.16, No.4,.
- Jiang, Guorong, Nancy Tang, Eve Law and Angela Sze. 2003. The Profitability of the Banking Sector in Hong Kong. Hong Kong Monetary Authority Quarterly Bulletin: 5-14.
- Jogiyanto, 2004. Metodologi Penelitian Bisnis: Salah Kaprah dan Pengalaman-pengalaman, ed. 2004/2005, cet. Ke-1, Yogyakarta: BPFE,.
- Judiseno, Rimsy K. 2005. Sistem Moneter dan Perbankan di Indonesia. Jakarta : PT.Gramedia Pustaka Utama
- Karim, A. 2010. Analisis Fiqih dan Keuangan Bank Islam. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Kasman, S., Vardar, G., Tunc, G. 2011. The Impact of Interest Rate and Exchange Rate Volatility on Banks' Stock Returns and Volatility: Evidence From Turkey. Elsevier.com
- Kasmir. 2003. Manajemen Perbankan. Jakarta: Rajawali Pers
- Kasmir. 2004. Pemasaran Bank. Jakarta: Kencana
- Kasmir. 2009. Analisis laporan Keuangan. Jakarta : Rajawali Pers.
- Kasmir. 2009. Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya. Jakarta : Rajawali Pers.
- Loen dan Ericson, 2007. Manajemen Aktiva Pasiva Bank Devisa. Jakarta: PT.Grasindo
- Madura, Jeff. 2009. Keuangan Perusahaan Internasional. Edisi Kedelapan. Jakarta: Salemba Empat.

- Mankiw, Gregory, 2006. Pengantar Ekonomi Makro, edisi ketiga. Jakarta : Salemba Empat.
- Manurung, J. & Manurung, A. H. (2009). Ekonomi Keuangan dan Kebijakan Moneter. Jakarta: Salemba Empat.
- Mathuva, DM. 2009. "Capital Adequency, Cost Income Ratio and the Performance of Commercial Banks : The Kenyan Scenario." The International Journal of Applied Economics and Finance. Vol. 3, No. 2.
- Molyneux, P. & Thornton, J. 1992. Determinants of European Bank Profitability : A Note. Global Business Review, 10: 225 - 241.
- Mongid, Abdul, & Tahir, Izah Mohd. 2011. Impact of corruption on banking profitability in ASEAN countries : an empirical analysis. Banks and Bank Systems, Volume 6, Issue 1, 2011.
- Muhammad, 2005. Bank Syariah, Problem dan Prospek Perkembangan di Indonesia, Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Muhammad. 2004. Manajemen Bank Syariah, Yogyakarta: Ekonisia.
- Murni, Asfia. 2006. Ekonomika Makro. Cetakan Pertama. Bandung: PT Refika Aditama.
- Na'im, Ainun, 1995, Akuntansi Inflasi, Edisi Pertama, BPFE, Yogyakarta.
- Ogowewo, T. I. & Uche, C. 2006. (Mis) using Bank Share Capital as a Regulatory Tool to Force Bank Consolidations in Nigeria. Journal of African Law, 50 (2): 161-186.
- Pohan, A. 2008. Potret Kebijakan Moneter Indonesia: Seberapa Jauh Kebijakan Moneter Mewarnai Perekonomian Indonesia. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Rahardja, Pratama, dan Mandala Manurung 2004, Teori Ekonomi Makro: Suatu Pengantar, ed. ke-2 Jakarta: FE UI, 2004, hlm. 155
- Revell, J. 1979. *Inflation and financial institutions*. London: *Financial Times*.
- Riki, Antariksa. 2006. "Pengaruh Resiko Liquiditas terhadap Profitabilitas pada PT. Bank Muamalat Indonesia)." Jurnal ekonomi Keuangan dan Bisnis Islami. Eksis Jurnal Ekonomi Keuangan dan Bisnis Islami Vol.2 No.2 April-Juni.
- Sahara, Ayu Yunita. 2013. Analisis Pengaruh Inflasi, Suku Bunga BI dan Produk Domestik Bruto terhadap Return On Assets (ROA) Bank Syariah di

- Indonesia. Jurnal Ilmu Manajemen Universitas Negeri Surabaya, Vol. 1 (1) : 149-157.
- Samsul, Mohamad. 2006. Pasar Modal dan Manajemen Portofolio. Surabaya : Erlangga
- Siamat, Dahlan. 2005. Manajemen Lembaga Keuangan Kebijakan Moneter dan Perbankan. Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Soemarso, S. R, 2004. Akuntansi Suatu Pengantar, buku I, ed.ke-5 (Jakarta: Salemba Empat.
- Soemitra, Andi. 2009. Bank & Lembaga Keuangan Syariah, Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Stice K. Earl, Stice D. James, Skosusen Fred. K. 2004. Intermediate Accounting, Ed 15. Jakarta: Salemba Empat.
- Stice, Stice, Skousen. 2004. Akuntansi Keuangan , Buku 1, Edisi 13. Salemba empat : Jakarta
- Sudarini, Sinta, "Penggunaan Rasio Keuangan dalam Memprediksi Laba Masa yang Akan Datang," Jurnal Akuntansi dan Manajemen, Vol. XVI No. 3 Desember 2005.
- Sufian, Fadzlan and Royfaizal Razali Chong. 2008. Determinants of Bank Profitability in A Developing Economy: Empirical Evidence From The Philippines. Asian Academy of Management Journal of Accounting and Finance, 4(2): 91 - 112.
- Sugianto, FX., Prasetiono, dan Teddy Haryanto, 2002. "Manfaat Indikatorindikator Keuangan dalam Pembentukan Model Prediksi Kondisi Kesehatan Bank," Jurnal Bisnis Strategi, Vol. 10, Desember 2002.
- Sugiyono, 2012, Statistika Untuk Penelitian, Bandung: Alfabeta.
- Suryani,. 2011. Analisis Pengaruh Financing To Depocit Ratio (FDR) Terhadap Profitabilitas Perbankan Syariah Di Indonesia. Walisongo Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan Vol. 19 No. 1; Mei 2011
- Suyono, Agus, 2005. "Analisis Rasio-rasio Bank yang Berpengaruh terhadap Return on Asset (ROA)," Tesis, tidak dipublikasikan, Semarang: Program Pasca Sarjana Magister Manajemen Universitas Diponegoro.
- Tarawneh, Medhat. 2006. "A Comparison Of Financial Performance in the Banking

- Sector : Some Evidence from Omani Commercial Banks.” International Research Journal of Finance and Economics. Diakses pada tanggal 3 Mei 2011 di <http://www.eurojournals.com/finance.htm>.
- Triyuwono, Iwan dan As’udi, Muhammad, 2001. Akuntansi Syariah: Memformulasikan Konsep Laba dalam Konteks Metafora Zakat (Jakarta: PT. Salemba Emban Patria, hlm. 18
- Uma Sekaran, 2006, Research Methods For Business, Edisi 4, Buku 2, Jakarta: Salemba Empat.
- Usman, Bahtiar, 2003. “Analisis Rasio Keuangan dalam Memprediksi Perubahan Laba pada Bank-bank di Indonesia,” Media Riset Bisnis dan Manajemen, Vol.3, No. 1, April, 2003.
- Warsidi dan Bambang Agus Pramuka. 2000. Evaluasi Kegunaan Rasio Keuangan dalam Memprediksi Perubahan Laba di Masa yang Akan Datang. Jurnal Akuntansi, Manajemen dan Ekonomi. Vol. 2, no. 1, 2000
- Wild, Subramanyam, dan Halsey 2005. Financial Statement Analysis, edisi 8, buku 1. Jakarta : Salemba Empat.
- Yamin, Sofyan, dan Kurniawan, Heri 2014. SPSS COMPLETE Teknik Analisi Statistik Terlengkap dengan Software SPSS Edisi 2. Jakarta : Salemba Infotek.
- Yuliany, Lia 2014. Pengaruh Financing To Depocit Ratio (FDR) dan Non Performing Fianance (NPF) terhadap Profitabilitas Bank Umum Syariah (Studi Empiris Pada Bank Umum Syariah yang Terdaftar di Bank Indonesia Periode 2008 – 2012).
- Zainuddin dan J. Hatono, 1999. ”Manfaat Rasio Keuangan dala Memprediksi Pertumbuhan Laba,” Jurnal Riset Akuntansi indonesia, Vol. 2:1, Januari 1999.
- Zainuddin dan Jogiyanto Hartono.1999. “Manfaat rasio keuangan dalam memprediksi pertumbuhan laba: suatu studi empiris pada perusahaan perbankan yang terdaftar di BEJ.” Jurnal Riset Akuntansi Indonesia, Vol.2, No.1, Januari, 1999, hal.66-90.
- Zainuddin dan Jogiyanto Hartono.1999. “Manfaat rasio keuangan dalam memprediksi pertumbuhan laba: suatu studi empiris pada perusahaan perbankan yang terdaftar di BEJ.” Jurnal Riset Akuntansi Indonesia, Vol.2, No.1, Januari, 1999, hal.66-90.

Zhou, Kaiguo and M.C.S. Wong.  
2008. "The Determinans of  
Net Interest Margins of  
Commercial Banks in  
Mainland China." Journal  
Emerging Market Finance  
and Trade. Vol. 44, No. 5.

